

# **Analisis Kecukupan Nafkah Kelompok Ternak Bina Insani, Dusun Cidogdog, Desa Wanasari, Kabupaten Subang**

## **(Analysis of Adequacy of Bina Insani Livestock Group, Cidogdog Hamlet, Wanasari Village, Subang Regency)**

**Azzah Hanifah<sup>1\*</sup>, Ridi Arif<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

<sup>2</sup> Departemen Ilmu Penyakit Hewan dan Kesehatan Masyarakat Veteriner, Fakultas Kedokteran Hewan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

\*Penulis Korespondensi: azzah\_hanifah@apps.ipb.ac.id

### **ABSTRAK**

Sumber nafkah masyarakat Dusun Cidogdog, Desa Wanasari adalah berasal dari peternakan dari pertanian. Namun, beternak menjadi pekerjaan sampingan masyarakat karena peternak berkarakteristik skala kecil. Keseharian peternak lebih banyak mengolah sawah dibanding mengurus sapi. Hal ini dikarenakan, ternak dianggap menjadi tabungan jangka panjang bukan sebagai sumber nafkah utama. Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor kendala finansial dan strategi kecukupan nafkah peternak. Penelitian ini dilakukan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan modal mempengaruhi pemenuhan kecukupan nafkah pada peternak di Kelompok Tani Ternak Bina Insani.

Kata kunci: finansial, kecukupan nafkah, peternak

### **ABSTRACT**

The livelihood of the people of Cidogdog Hamlet, Wanasari Village is derived from animal husbandry from agriculture. However, raising livestock is a side job of the community because farmers have small-scale characteristics. Everyday farmers breed more rice fields than take care of cows. This is because, livestock are considered to be long-term savings not as the main source of income. This study aims to determine the factors of financial constraints and livestock livelihood adequacy strategies. This research was conducted using qualitative methods. The results showed that the limited capital affected the fulfillment of the livelihoods of farmers in the Farmer Farmers' Group.

Key words: adequacy, farmers breed, financial

### **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah. Wilayah yang luas, tanah subur dan keanekaragaman hayati yang melimpah. Bukan hanya itu saja, wilayah Indonesia dilengkapi dengan segala sektor pertanian, perikanan, kehutanan, dan peternakan. Peternakan sapi potong merupakan kebutuhan pangan yang sulit dipenuhi.

Pada tahun 2018, populasi sapi potong di Jawa Barat sebanyak 406.241 ekor sapi mendapat urutan terendah di antara Jawa Tengah sebanyak 1.721.018 ekor sapi dan Jawa Timur sebanyak 4.657.567 ekor sapi (BPS 2019). Menurut Direktur Pembibitan

Kementrian Pertanian Republik Indonesia, Ir Ali Rahman (2016) menyatakan bahwa kebutuhan daging pada tahun 2010 mencapai 1,6kg per kapita per tahun dan untuk sekarang jadi 3,6. namun peternakan belum mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini, tak ayal karena pola peternakan di Indonesia berskala kecil LPPM IPB (2015). Karakteristik peternakan berskala kecil menurut LPPM IPB adalah; 1) Rata-rata kepemilikan ternak rendah; 2) Ternak digunakan sebagai tabungan hidup; 3) Dipelihara dalam pemukiman padat penduduk dan dikandangkan di belakang rumah; 4) Terbatas lahan pemeliharaan sehingga pakan harus dicari di kawasan yang seringkali jauh dari rumahnya; 5) Usaha beternak dilakukan secara turun temurun; dan 6) Jika tidak ada modal untuk membeli ternak, mereka manggaduh dengan pola bagi hasil.

Tentunya usaha peternakan berskala kecil tidak mampu menopang kehidupan para peternak. Usaha di bidang peternakan yaitu kegiatan yang menghasilkan produk dan jasa yang menunjang usaha budi daya Ternak. Ternak yang dimiliki peternak bukan dalam jumlah yang banyak sehingga sulit menunjang produk dan jasa budi daya ternak. Seiring kebutuhan finansial yang mendesak mendorong peternak melakukan strategi nafkah ganda. Anggota Kelompok Ternak Bina Insani mayoritas melakukan strategi nafkah yaitu bertani dan beternak.

Aisyarahmah (2018) mengatakan bahwa strategi nafkah dilakukan terpenuhinya kebutuhan dan mempertahankan hidup. Kebutuhan sehari-hari tak tercukupi hanya dengan beternak sapi di Dusun Cidogdog. Oleh karena itu, buruh tani pun mereka jalani untuk upah harian sehingga kelompok tidak memfokuskan diri dalam bidang peternakan karena kendala finansial. Kegiatan ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kendala finansial peternak dan mengidentifikasi strategi nafkah yang dilakukan peternak Kelompok Tani Ternak Bina Insani di Dusun Cidogdog.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### Tempat, Waktu, dan Peserta

Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Cidogdog, Desa Wanasari, Kecamatan Cipunagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan dalam rangka IPB Goes to Field. Penelitian ini berlangsung selama 30 hari, yaitu pada tanggal 8 Juli – 8 Agustus 2019.

### Metode Pelaksanaan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode wawancara, observasi dan *Forum Group Discussion*. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari narasumber. Selain data diperoleh dengan wawancara juga dengan mengkaji dan analisis studi literatur untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai suatu peristiwa dan gejala sosial, serta mampu menggali berbagai realitas dan proses sosial berupa narasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor yang menyebabkan kendala finansial peternak yaitu pada masyarakat di Dusun Cidogdog, peternak Kelompok Tani Ternak Bina Insani masih berkarakteristik padat karya. Bukan hanya itu saja, peternak tak memiliki pengetahuan mendalam menjalankan bisnis usaha ternak. Peternak berskala kecil cenderung masih tradisional

dalam beternak karena lebih mengandalkan pada tenaga kerja dibanding modal dan mesin yang digunakan untuk mengembangkan usaha peternakan. Pemasaran yang dilakukan pun hanya sekedar pada kenalan sesama warga desa. Hasil wawancara terhadap kelompok ternak Bina Insani (Gambar 1) memberikan anggapan bahwa ternak sebagai tabungan jangka panjang membuat para peternak tidak menjadikan ternak sebagai sumber nafkah utama. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa para petani yang melakukan usaha secara ternak turun-temurun biasanya sulit untuk diberikan pengetahuan baru sehingga cara berpikir dan cara pandangnya akan kemajuan usahatani terhambat. Oleh karena itu, kesadaran anggota ternak rendah dalam usaha ternak mengakibatkan peternak tidak maksimal dalam menjalankan dunia peternakan dan untung yang didapatkan tidak seberapa.

Rata-rata peternak hanya memiliki 2–3 ekor sapi sehingga keuntungan penjualan tidak seberapa. Keterbatasan modal dalam pemeliharaan ternak dan tidak mampu memelihara ternak dalam jumlah banyak merupakan alasan utama rata-rata kepemilikan sapi rendah. Kemampuan rumah tangga dalam mengakses modal tersebut kemudian diwujudkan dalam bentuk strategi nafkah (Widodo 2009). Ternak berbeda dengan bertani yang memiliki masa panen dan masa tanam, kondisi hewan ternak tidak mudah diprediksi dan perlu waktu lama untuk pemeliharaan. Anggapannya, beternak tidak dapat memenuhi kebutuhan jangka pendek. Maka dari itu banyak peternak yang juga bekerja sebagai buruh tani untuk menambah penghasilan harian (Gambar 2).

Peternak berperan penting dalam pengelolaan usaha ternak. Namun, sektor peternakan bukanlah sumber nafkah utama Kelompok Tani Ternak Bina Insani. Selain, modal yang diperlukan tidak sedikit, kegiatan beternak memiliki resiko yang cukup tinggi. Pemasaran yang dilalui pun melalui proses yang panjang. Dalam menjalankan usahanya, peternak harus bersaing dengan pelaku usaha lain di bidang peternakan. Hal itu menyebabkan para peternak tidak bekerja secara optimal maka hasilnya tidak maksimal secara ekonomi.

Mata pencaharian (Livelihood) merupakan suatu sumber finansial kehidupan berupa fisik dan materi. Strategi nafkah merupakan kemampuan diri dalam mencukupi kebutuhan hidup. Dharmawan (2007) mengatakan bahwa strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang dibangun oleh individu ataupun kelompok untuk mempertahankan kehidupan mereka dengan tetap memperhatikan eksistensi infrastruktur sosial, struktur sosial dan sistem nilai budaya yang berlaku. Pelaksanaan program yang telah dilakukan oleh Kelompok Tani Ternak Bina Insani berupa pembibitan, pemeliharaan dan penjualan. Peternak secara rutin memberikan pakan setiap pagi, siang dan sore (Gambar 3). Pemberian konsentrat dilakukan malam hari. Jika ternak mengalami birahi,



Gambar 1 Wawancara ketua kelompok



Gambar 2 Kegiatan buruh tani padi.



Gambar 3 Kegiatan peternak memberi pakan.

dilakukan penyuntikan Inseminasi Buatan (IB). Sumber nafkah berasal dari hasil penjualan sapi potong dan pengolahan limbah kotoran ternak.

Upaya yang telah dilakukan peternak dengan melakukan pemasaran sapi berkisar 7–35 juta/ekor. Harga jual sapi potong tinggi melalui proses pemeliharaan yang lama. Pemeliharaan sapi Kelompok Ternak Bina Insani mencapai 2–5 tahun siap dijual. Jenis sapi yang dipelihara berupa sapi peranakan onggol (PO). Hasil penjualan sapi sebesar 5% masuk ke dalam kas kelompok. Kas berguna untuk kebutuhan finansial Kelompok Ternak Bina Insani. Penggunaan kas selama ini berupa pembelian tanah untuk pembangunan kandang, pembelian konsentrat ternak, dan pembelian obat cacing.

Penjualan olahan kotoran sapi berupa pupuk organik dan urin sapi. Kotoran sapi padat yang telah difermentasi diolah menggunakan mesin hingga teksturnya lembut. Urin sapi sendiri dijual dengan harga 5.000/liter. Urin sapi dimanfaatkan dalam bidang pertanian. Namun, kurangnya antusiasme pembeli dan peralihan strategi konsumen menurunkan pasar penjualan produk olahan kelompok. Hal tersebut berdampak pada produktivitas peternak dalam pengolahan kotoran sapi. Kelompok Ternak Bina Insani. Kelompok memproduksi produk olahan sesuai pemesanan saja. Jika tidak ada pemesanan dan pasar, maka produknya diberhentikan berproduksi. Hal tersebut tentunya berdampak pada penurunan pendapatan peternak.

## SIMPULAN

Faktor kendala utama pada Kelompok Tani Ternak Bina Insani yaitu kurangnya modal untuk beternak sehingga cenderung karakteristiknya padat karya. Hal ini tentunya mempengaruhi kecukupan pendapatan peternak. Kegiatan Kelompok Tani Ternak Bina Insani sudah mencukupi kebutuhan nafkah rumah tangga anggotanya secara subsisten. Namun, kecukupan nafkah untuk ke tingkat yang lebih tinggi (komersial) seperti penjualan masih tergolong rendah karena berskala kecil produktivitas produk peternakan, ruang lingkup konsumen hanya mouth-to-mouth sehingga belum luas, beralihnya konsumen produk dan keterbatasan modal dalam pengembangan usaha. Maka diperlukan kemitraan berjangka panjang yang mampu bersinergi dalam permodalan dan pemasaran produk ternak untuk memenuhi kecukupan nafkah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

LPPM IPB memfasilitasi dan membina kegiatan turun lapang IPB Goes To Field. IGTF IPB SUBANG 2019 telah menyertai dan mendukung selama kegiatan di lapang. SPR Cinagarabogo mendukung kegiatan IGTF selama di Subang. Keluarga Bapak Rohimat di Wanasari menerima kami hingga dapat berproses lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyarahmah. 2018. Analisis Strategi dan Struktur Nafkah Rumah Tangga Petani Kelapa. [Skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2019. Populasi Sapi Potong menurut Provinsi, 2009-2018
- Damanik. 2017. Strategi Nafkah dan Relasi Sosial yang Mendukung Ekonomi Rumahtangga Petani Bawang Merah. [Skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor
- Dharmawan. 2007. Sistem penghidupan dan nafkah pedesaan. *Sodality : Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*. [internet] [diunduh tanggal 5 Agu 2019]; 01(2): Hal 169-192. Tersedia pada : <http://journal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/download/5932/4609>
- [LPPM IPB] Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Pertanian Bogor. 2015. Buku Panduan Sekolah Peternakan Rakyat (SPR 111)
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Widodo. 2009. Strategi Nafkah Rumah Tangga Miskin Di Daerah Pesisir. [Skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.